

BERAGAMA ALA PSK

(Keberagamaan Pekerja Seks Komersial di Pantai Paku)



Skripsi

Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Sukma Wahyuni

17105040038

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sukma Wahyuni
Nim : 17105040038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama/SA
Alamat Rumah : Dsn. VI Cinta Makmur, Sei Sanggul, Panai Hilir,
Labuhanbatu, Sumatera Utara
Telp/Hp : 082368343558
Judul Skripsi : Beragama Ala PSK: Keberagamaan Pekerja Seks
Komersial di Pantai Paku

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosakan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselasaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudia hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan scbenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2021

Dengan ini menyatakan

METERAI
TEMPEL
K2C4AHF811479911
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Sukma Wahyuni

17105040038

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukma Wahyuni
NIM : 17105040038
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Sukma Wahyuni
17105040038



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.**
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sukma Wahyuni
Lamp : -

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sukma Wahyuni
NIM : 17105040038
Judul Skripsi : Beragama Ala PSK : Keberagamaan
Pekerja Seks Komersial di Pantai Paku

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP. 19720417 199903 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-139/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : BERAGAMA ALA PSK (Keberagamaan Pekerja Seks Komersial di Pantai Paku)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUKMA WAHYUNI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040038
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 601f4b0ae8848



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

SIGNED

Valid ID: 60227ec734705



Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,

M.A.

SIGNED

Valid ID: 6029b85c29156



Yogyakarta, 22 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6029b85c1f7e5

MOTTO

Hiduplah dalam kebermanfaatan.

Sesungguhnya manusia diciptakan untuk menjadi hamba Allah, saudara sesama manusia dan pemelihara alam semesta.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap berkat dan rahmat Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada seluruh keluargaku, Ayah dan Mamak, Bapak Syafaruddin dan Ibu Rohana Hasibuan, tiga orang saudara yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan saling berbagi kebahagiaan, Ahmad Suyuthi, Arif Rahman dan Muhammad Ihsan.

Karya ini juga dipersembahkan untuk guru-guruku dan orang-orang yang pernah dan akan ditemui, yang telah dan akan terus memberikan inspirasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT., karena Kuasa dan segala sifat Kemahaan-nya, seluruh aktivitas yang kita kerjakan dapat diselesaikan dengan baik. Termasuk dalam hal ini adalah skripsi yang dapat penulis selesaikan dengan beragam tantangan yang dihadapi serta Allah masih membersamai, sehingga skripsi berjudul : “Beragama Ala PSK: Keberagamaan Pekerja Seks Komersial di Pantai Paku” ini dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa pula, selawat dan salam terhatur kepada junjungan Nabi Muhammad saw., kiranya dengan safaat beliau kita dapat menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan menuju ke alam akhirat dengan baik pula.

Skripsi ini diselesaikan tidak hanya untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar, namun juga sebagai bentuk dedikasi penulis kepada orang-orang marginal yang perlu dikenal dan diakui keberadaannya. Dalam proses pengerjaan yang cukup panjang, mulai dari kesulitan yang ditemukan dalam mencari data hingga proses penulisannya. Namun, semua dapat dilalui dengan adanya berbagai pihak yang mendukung, teman bertukar pikiran dan keluhan, penyemangat dan pengingat yang selalu ada untuk penulis. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini izinkan penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ratna Istriyani, M.A, selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing perjalanan akademik dan proses pembuatan skripsi ini. Beliau adalah salah satu sosok inspirasi untuk terus belajar.
5. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah mengajar penulis di kelas dan sebagai pembimbing dalam kesulitan-kesulitan akademik yang penulis hadapi. Mereka di antaranya adalah: Pak Amin Abdullah, sebuah kebanggaan menjadi mahasiswa di kelasnya selama 3 semester. Beliau pun menjadi inspirasi dan pemberi semangat untuk terus berkarya dan maju. Pak Abd. Aziz Faiz yang selalu curhat dan bercanda, Pak Yoga yang terus menularkan semangat, Bu Ratna, Pak Rezza, Pak Makin, dan seluruh dosen lainnya yang sudah berjasa dalam perjalanan akademik penulis yang tentunya tidak akan cukup dituliskan di sini satu per satu.

6. Ayah dan Mamak yang sudah mendedikasikan seluruh hidupnya sejak penulis lahir hingga akhir hayat. Terima kasih, Ayah dan Mamak yang terus menghargai dan mendukung seluruh keputusan penulis.
7. Adik-adik jagoan; Dik Yuti, Arif dan Ihsan yang sudah terlahir ke dunia sebagai teman curhat dan bertengkar. Terima kasih sudah tumbuh sehat dan semoga menjadi kebanggaan keluarga nantinya.
8. Sahabat sedari SMP, MA, hingga di tingkat perkuliahan ini yang tak dapat disebutkan satu persatu nama kalian. Ketahuilah, kalian semua adalah guru dan sumber informasi yang selalu mengingatkan penulis ketika salah, berbagi gundah, resah dan segala rasa untuk dirasakan bersama. Semoga kalian semua sehat, dimudahkan segala urusan, doaku menyertai kalian.
9. Keluarga; Sekolah Lintas Iman, Komunitas Srikandi Lintas Iman, Komunitas Segi Mubeng, Komunitas Feminis Yogya, Keluarga Cemara, dan lainnya. Terima kasih kebersamaiku yang dalam proses belajar ini.
10. Kakak dan Abang pengayom dan pembimbing yang kebersamai proses penulis sebagai seorang perempuan dan pembelajar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian	23
3. Sumber Data	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Analisis Data.....	28
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT PANTAI PAKU	32
A. Eksistensi Pantai Paku dan Kegiatan Prostitusi.....	32
B. Ritual dan Tradisi Keagamaan.....	36
C. Ekonomi dan Pariwisata.....	40
D. Interaksi Sosial.....	44
E. Gerakan Sosial	45

BAB III LATAR BELAKANG DAN MOTIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL di PANTAI PAKU	47
A. Desakan Ekonomi.....	48
B. Pengalaman Traumatis	57
C. Menjadi PSK Adalah Pilihan.....	61
BAB IV KEBERAGAMAAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PANTAI PAKU	64
A. Sosialisasi Pengetahuan Keagamaan.....	64
B. Ekspresi dan Konsepsi Keberagamaan	77
1. Gemar Berpuasa	77
2. Selalu Berselawat, Membaca Yasin dan Berdoa	81
3. Rajin Bersedekah.....	85
4. Berdoa, Membaca Surah Al-Fatihah dan Bersedekah	86
5. Keyakinan Terhadap Tuhan dan Berdoa.....	90
C. Beragama Ala PSK.....	94
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103
A. Dokumentasi	103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aktivitas ritual di Pantai Paku saat Malam Jumat Kliwon	34
Gambar 2. 2 Suasana malam sakral dalam Cepuri.....	35
Gambar 2. 3 PSK yang mulai beraktivitas.....	36
Gambar 2. 4 Masjid Darussalam yang terletak di dalam Cepuri.....	39
Gambar 2. 5 Suasana di sisi Utara Cepuri	41
Gambar 2. 6 Salah satu tempat karaoke di Pantai Paku.....	43



ABSTRAK

Prostitusi merupakan fenomena yang ditemukan hampir di seluruh komunitas. Di Indonesia, pelaku utama dalam prostitusi dikenal dengan beragam istilah, salah satunya adalah Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK dianggap tidak menaati nilai dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat, terutama norma agama dan perkawinan. Komersialisasi seks yang dilakukan oleh para PSK dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma agama, susila dan perundangan yang berlaku. Oleh karena itu, PSK mendapatkan stigma sebagai sanksi sosial yang diberikan masyarakat. Pemberian sanksi sosial ini tidak disadari menjadi upaya peminggiran terhadap PSK. Fenomena ini menyebabkan PSK tampak dilupakan sebagai subyek aktif yang memiliki kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat. PSK distigma tidak memiliki nilai keagamaan dan sudah terlepas dari norma-norma agama. Pekerjaan yang bertentangan dengan nilai dan norma tersebut dinilai menjadi penyebab PSK tidak memiliki sisi-sisi kebaragamaan lagi.

Berangkat dari masalah di atas, penelitian mengenai keberagamaan PSK ini dilakukan. Keberagamaan PSK patut diketahui untuk memahami PSK secara utuh sebagai bagian dari pihak yang dimarginalkan. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif interpretif. Rumusan masalah meliputi bagaimana latar belakang, motif dan konstruksi keagamaan Pekerja Seks Komersial. Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, penelitian ini melibatkan lima (5) orang PSK aktif di Pantai Paku. Teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan adalah teknik membangun rapport, wawancara, observasi, *individual's life history* dan dokumentasi. Penelitian ini berusaha mengetengahkan PSK sebagai subyek dalam masyarakat yang dapat dipahami secara utuh.

Penelitian menghasilkan temuan di antaranya : *pertama*, bahwa PSK memiliki latar belakang dan motif yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan kultural sehingga memutuskan menjadi pekerja seks. *Kedua*, setelah menjadi seorang pekerja seks, mereka menyadari bahwa dirinya telah melakoni pekerjaan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama. Namun demikian, PSK tidak terlepas dari kehadiran Tuhan yang diinterpretasi sebagai pemberi rezeki dan pelindung mereka. Keyakinan akan keberadaan Tuhan diekspresikan dalam sikap dan perilaku keagamaan tertentu. *Ketiga*, terjadi pergeseran sikap dan perilaku keagamaan seiring nilai keagamaan diserap dan dipahami sebagai pedoman hidupnya. Pergeseran tersebut di antaranya dapat diamati dari praktik keagamaan yang dilakukan sebelum dan sesudah menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).

Kata kunci : Keberagamaan, Latar Belakang dan Motif, Pekerja Seks Komersial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah sosial yang terus ada dalam masyarakat ialah prostitusi. Praktik prostitusi merupakan fenomena sosial yang dapat ditemukan dimana saja. Hal ini tidak terlepas dari tumbuh kembangnya dengan usia hampir sama dengan peradaban manusia itu sendiri.¹ Saking tuanya, prostitusi pun mengalami berbagai pergeseran makna. Mulai dari kegiatan yang dianggap suci (salah satunya dalam catatan sejarah kepercayaan Agama Hindu) mengenai menyatunya kekuatan Tuhan di dalam tubuh perempuan, hingga bertentangan dengan nilai agama dan norma susila.²

Prostitusi identik dengan praktik komersialisasi seks; memperdagangkan seks. Aktor utama dalam praktik komersialisasi seks ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK adalah orang yang bekerja dengan menawarkan pelayanan seksual dengan tujuan untuk memberikan kepuasan seksual. Pelayanan tersebut kemudian dipertukarkan dengan uang atau barang lainnya baik bersifat material dan imaterial.³ Dalam hal ini, hubungan seksual yang dilakukan antara PSK dan kliennya tidak bertujuan sebagai hubungan reproduksi (menghasilkan keturunan) sehingga tidak melibatkan emosi atau perasaan dalam proses melakukannya.

¹ Kartini Kartono, 2014. *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.208.

² Kartini Kartono, 2014. *Patologi Sosial Jilid 1*, hlm.210-214

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, hlm.241.

Menurut riset terdahulu, tidak ada satupun PSK bercita-cita ingin berprofesi sebagai PSK. Tidak jarang mereka memutuskan menjadi PSK karena ditipu. Mereka ditawarkan pekerjaan dengan penawaran gaji yang tinggi, namun pada kenyataannya dijerumuskan ke dalam dunia kelim itu. Setelah dijerumuskan, mereka merasa telah kotor, distigma oleh masyarakat dan tidak memiliki tempat lagi dalam masyarakat, akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan profesinya sebagai PSK.⁴ Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa fenomena prostitusi dan PSK di dalamnya merupakan fenomena yang sangat kompleks dan multidimensional.⁵

Praktik prostitusi yang mengomersialisasi seks ini dipandang tidak sesuai dengan norma yang telah diatur dalam masyarakat. Terutama norma perkawinan yang telah mengatur sedemikian rupa tentang keabsahan hubungan seksual sebagai upaya keberlangsungan kehidupan masyarakat. Meskipun dipandang sebagai masalah, praktik prostitusi masih bertahan hingga saat ini dengan beragam respons. Ada beberapa negara di dunia seperti India memperbolehkan praktik prostitusi.⁶ Namun banyak pula yang tidak memperkenankan praktik tersebut. Salah satu negara yang tidak memperkenankan praktik prostitusi adalah Indonesia.

Indonesia yang memiliki dasar negara Pancasila, menurut Koentjoro dipertentangkan dengan praktik prostitusi terutama pada sila pertama dan kedua. Terkait sila pertama, Indonesia sebagai negara multietnis dan

⁴Lihat kisah Dini dalam Nur Syam, *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta : LkiS, 2010), hlm. 123-127.

⁵Koentjoro, *Pelacuran Sebuah Problema Sosial Multi Perspektif*, dalam http://koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Pelacuran_Dinso.pdf. Diakses Tanggal 25 April 2020.

⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, hlm.218.

multikultur yang terdiri dari 6 agama resmi serta ratusan agama atau kepercayaan lokal lainnya tidak ada yang membenarkan praktik prositusi. Sedangkan sila kedua bertentangan dengan praktik prostitusi karena sejajar dengan perbudakan terhadap perempuan.⁷ Selain itu, masyarakat masih terintegrasi erat dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal inilah yang menjadi alasan tidak dibenarkannya praktik prostitusi di Indonesia. Praktik prostitusi bagaimana pun bentuknya tidak memiliki tempat dalam masyarakat.

Pekerja Seks Komersial (PSK) di Indonesia dipandang sebagai profesi patologis karena sukarela melakukan hubungan seksual hanya demi uang belaka. Ia juga dipandang masyarakat sebagai pelaku maksiat, asusila, penyebar penyakit, kotor, jalang dan berbagai stigma lainnya.⁸ Sebagai penyandang stigma, akibatnya PSK menjadi salah satu kelompok marginal sehingga menghalanginya untuk berpartisipasi sebagai bagian dari masyarakat. Implikasinya adalah tidak terpenuhinya hak sosial, ekonomi, politik dan budaya mereka.⁹ Hal ini juga menyebabkan PSK dikesampingkan perannya sebagai bagian dari masyarakat.

Pekerjaan yang dipertentangkan dalam norma agama ini membuat pekerja seks dianggap sudah melanggar tata aturan yang telah ditentukan. Pekerja seks dianggap tidak mematuhi norma agama yang mengikat individu sedemikian rupa. Mereka dianggap sudah melanggar fungsi agama. Dikutip dari Moh.

⁷ Koentjoro dan Sugihastuti. "Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan "Apa Lagi" : Stigmatisasi Istilah" dalam *Jurnal Humaniora* No.11, 1999, hlm.31-32.

⁸ Koentjoro dan Sugihastuti. "Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan "Apa Lagi" : Stigmatisasi Istilah" dalam *Jurnal Humaniora* No.11, 1999, hlm.32.

⁹ Muh. Fajar Shodiq, dkk "Pengembangan Sosial Kemasyarakatan Pembinaan Mental Spiritual bagi Para Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Surakarta", *makalah* dalam Seminar Nasional dan *Call For Papers* UNIBA, 2014, hlm.111.

Soehadha, Lessa & Voght dan McGuire mendefinisikan agama secara fungsional adalah mengikat kelompok sosial dan individu. Dalam aspek kelompok sosial, fungsi agama sebagai legitimasi tindakan-tindakan sosial. Sedangkan aspek individu fungsinya sebagai identitas dan pengatur tingkah laku individu sebagai penganutnya.¹⁰ Maka, dalam hal ini, pekerja seks melanggar nilai agama sebagai fungsi sosial dan individu. Pekerja seks dinilai telah melanggar nilai agama yang telah disepakati dalam masyarakat juga telah melanggar nilai-nilai yang menjadi tuntunan dalam hidupnya sendiri.

Pekerja seks dalam hal ini berkedudukan sebagai pihak yang konfrontatif dengan keyakinan *mainstream* masyarakat. Tindakan berlawanan tersebut akan melahirkan sanksi sosial, di antaranya stigma bahwa pekerja seks sudah tidak memiliki nilai keagamaan dalam dirinya. Stigma tersebut ditempelkan di samping untuk melanggengkan legitimasi nilai agama, utamanya untuk memarginalkan pelaku sebagai penyandang sanksi sosial. Para pelaku yang dimarginalkan ini kemudian dikenal sebagai kelompok marginal. Kelompok marginal didefinisikan sebagai orang-orang yang berada di tepi masyarakat.¹¹ Ciri-ciri mereka yang dimarginalisasi pada umumnya tidak berdaya, memiliki ruang gerak terbatas dan sulit masuk dalam sektor-sektor pengembangan diri

¹⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm.10.

¹¹ Bagong Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan" dalam Moh.Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm.167.

dan usaha.¹² Berdasarkan pada ciri-ciri ini, pekerja seks menjadi salah satu kelompok marginal yang tidak diterima oleh masyarakat.

Masyarakat beranggapan bahwa pekerja seks tidak lagi meyakini nilai-nilai keagamaan, atau rela menggunakan tubuhnya sebagai komoditas belaka dan stigma lain semacamnya. Anggapan ini menjadi pengetahuan umum yang diamini oleh masyarakat. Pekerja seks tidak dinilai secara utuh mengenai konstruksi sosial dan budaya di sekitarnya. Maka pekerja seks perlu dibicarakan untuk melihat mereka menggunakan perspektif mereka sendiri. Apakah benar mereka telah melepaskan nilai keagamaan dari kehidupan mereka? Bagaimana bentuk aktualisasi diri mereka sebagai pekerja seks dan penganut agama?

Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan realitas kehidupan yang problematis perlu diketengahkan dengan melihat motif atau tujuan mereka memilih profesi yang bertentangan dengan norma tersebut. Hal inilah yang dijadikan sebagai titik tolak melihat keberagaman PSK. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan, PSK memiliki upaya untuk mengonfirmasi pekerjaan mereka dengan kehidupan keagamaan mereka. Konfirmasi tersebut dalam penelitian ini akan dilihat dari proses pemaknaan mereka. Pemaknaan sebagai individu sebelum dan sesudah menjadi seorang pekerja seks. Pemaknaan tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan-tindakan tertentu. Tindakan-tindakan ini

¹² Siti Kurnia Widiastuti, "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Berbasis Penelitian Komunitas, dalam Siti Kurnia Widiastuti, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.2.

kemudian yang disebut sebagai bagian dari ekspresi keagamaan. Maka, penelitian ini akan berusaha mengetengahkan proses-proses tersebut.

Memahami motif, latar belakang dan tujuan mereka diharapkan dapat memahami kehidupan pekerja seks secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini cukup penting untuk mengungkap tujuan-tujuan PSK memilih jalan hidup sebagai pekerja seks. Setelah melihat tujuan/motif tersebut, kemudian yang dilihat adalah proses mereka mengonfirmasi tujuan tersebut terhadap nilai keagamaan yang mereka anut. Melalui pemahaman yang komprehensif dan memadai, permasalahan mengenai PSK dapat diuraikan dengan baik tanpa melibatkan stigma yang sudah beredar di masyarakat luas.

Penelitian ini melibatkan lima (5) orang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pantai Paku sebagai subyek penelitian. Pantai Paku dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena keunikannya yakni sebagai daerah yang dianggap sakral, dengan keberadaan cagar budaya yang dilestarikan (Cepuri). Cagar budaya ini disakralkan seiring adanya mitos yang diyakini oleh penduduk setempat. Mitos ini terus dipelihara sehingga terdapat hari-hari tertentu yang digunakan untuk melaksanakan ritual hingga saat ini. Ketika hari-hari yang dianggap sakral tersebut tiba, Cepuri dipadati oleh pengunjung dengan beragam tujuan. Tidak hanya untuk menjalankan ritual, melainkan untuk melihat dunia malam dan mencari pelayanan seksual. Oleh karena itu, hal ini nampak unik untuk diteliti.

PSK (Pekerja Seks Komersial) perlu dipahami sisi keberagamaannya karena ia juga sebagai produser yang berperan dalam masyarakat dimana ia

hidup. Ia mengalami proses-proses sosialisasi sehingga berakumulasi menjadi koleksi pengetahuan. Koleksi pengetahuan ini kemudian menjadi dasar pola keberagamaan mereka. Bagaimana PSK menampilkan agama sebagai realitas sosialnya? Pertanyaan inilah yang menjadi tujuan utama penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berusaha menjelaskan realitas agama PSK. Selain itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetengahkan kehidupan PSK yang sejauh ini masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini akan mengisi kekosongan ruang tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa PSK tidak terlepas dari realitas keagamaan dalam diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang dan motif Pekerja Seks Komersial (PSK) memilih untuk berprofesi sebagai pekerja seks?
2. Bagaimana Pekerja Seks Komersial (PSK) Pantai Paku merefleksikan dan mengekspresikan keberagamaannya sebelum dan sesudah menjadi pekerja seks?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini setidaknya dapat menjelaskan realitas sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Pantai Paku. Realitas sosial yang dimaksud adalah kehidupan mereka selain sebagai pekerja seks juga sebagai seorang penganut agama. Realitas sosial mereka dipahami dengan

menganalisis latar belakang dan motif menjadi pekerja seks. Analisis tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan proses mereka merefleksikan dan mengekspresikan keberagamaannya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau khazanah keilmuan mengenai keberagaman PSK di perpustakaan, mampu memberikan kontribusi keilmuan khususnya dalam studi Sosiologi Agama, serta menjadi referensi untuk penelitian yang relevan baik dalam obyek material, obyek formal maupun metode analisisnya di masa yang akan datang.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian dengan penjelasan mengenai kehidupan keberagaman Pekerja Seks Komersial (PSK) menggunakan salah satu teori Sosiologi sebagai pisau analisisnya, yakni teori fenomenologi yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz dalam Sosiologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberi gambaran umum mengenai persoalan-persoalan kaum marginal khususnya PSK, sehingga para pembaca dapat memandang mereka menjadi lebih utuh dengan tidak mengesampingkan mereka sebagai produk masyarakat dan agama juga sebagai bagian realitas sosial mereka.

D. Kajian Pustaka

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu saja penelitian ini perlu merujuk penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme atau pengulangan penelitian yang sudah ada. Maka penelitian ini mengambil rujukan referensi dengan obyek penelitian yang relevan. Setidaknya dalam karya ilmiah satu ini, penulis menyajikan kajian pustaka dengan tema yang beragam.

Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Syam dan Ary Setiawan mengenai perilaku keagamaan PSK melalui analisis yang berbeda menemukan bahwa PSK memiliki sisi keagamaannya masing-masing. Nur Syam menggunakan teori sosial yaitu dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman. Ia melihat bahwa PSK yang distigma oleh masyarakat dan tetap melakukan tindakan yang dianggap melanggar nilai dan norma agama, ia tetap memiliki kepercayaan tersendiri terhadap Tuhannya. Mereka memiliki pemaknaan tersendiri terhadap agamanya, sehingga dalam implementasinya juga berbeda-beda. Misalnya dalam keseharian PSK yang berdandan mencolok, berimej seksi untuk mendapatkan klien, namun dalam beberapa kesempatan tertentu, mereka mengikuti pengajian dan acara keagamaan lainnya. Fenomena inilah yang disebut sebagai teori dramaturgi yang ditampilkan oleh PSK. Berdandan mencolok untuk melayani klien sebagai

front stage PSK, sedangkan perilaku keagamaannya merupakan *back stage* mereka.¹³

Hal ini senada dengan penemuan Ary Setiawan dalam Jurnal Teosofia yang menyebut bahwa PSK tidak dapat melepaskan dirinya dari keyakinan atau agama yang dianutnya. PSK tidak pernah lepas dari pemahaman keagamaan tertentu, meskipun dalam praktiknya mungkin hanya sebagai sebuah formalitas. Bagaimana pun, agama menjadi tuntunan manusia yang tidak dapat diabaikan, ia sebagai kontrol dan penentu sikap, perilaku dan tindakan individu.¹⁴

Tema lainnya adalah kehidupan keberagamaan PSK dan rasionalisasi agama dan tindakan PSK. Tema ini diteliti oleh Dessaria Naila Mahda pada 2017 dan Siti Khodijah pada 2014 lalu. Dessaria menggunakan teori dimensi-dimensi religiusitas Stark dan C.Y.Glock. Dimensi-dimensi religiusitas menurut teori Stark dan C.Y.Glock terdiri dari dimensi keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, pengamalan agama dan pengalaman agama. Dalam analisis Dessaria, PSK masih memiliki semua dimensi religiusitas tersebut.

Dalam dimensi keyakinan, PSK tetap memercayai keberadaan Tuhan dan doktrin-doktrin agama. Dimensi praktik agama yang terdiri atas ritual dan ketaatan, PSK masih menjalankan keduanya dengan variasi amalan yang

¹³ Nur Syam, *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 175-183.

¹⁴ Ary Setiawan, "Religiosity and Prostitution: Study of Argorejo Prostitution in West Semarang" dalam *Jurnal Teosofia : Indonesian Journal of Islamic Mysticism* Vol.6 No.2, 2017.hlm.153-164.

beragama. Dimensi pengetahuan agama PSK di antaranya dengan mengikuti *event-event* keagamaan seperti pengajian akbar yang diadakan di masjid ketika bulan Ramadan, melakukan yasinan, tahlilan, mendoakan orang yang telah meninggal, melakukan acara *slametan*, ritual petilasan dan lain-lain. Dimensi pengamalan agama PSK menunjukkan bahwa PSK masih konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya dan tetap melaksanakan aktivitas agamanya. Dimensi pengalaman agama PSK dilihat dari kepeduliannya terhadap lingkungannya, PSK melakukan takziah dan menjenguk orang sekitarnya yang sakit.¹⁵

Penelitian mengenai rasionalisasi dan model tindakan keagamaan Pekerja Seks Komersial juga menjadi salah satu kajian pustaka penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah tahun 2014 lalu di Sosrowijayan Kulon menemukan bahwa tindakan-tindakan keberagamaan PSK memiliki beragam rasionalisasi. Melalui teori rasionalitas tindakan Max Weber, Siti Khodijah menguraikan bahwa tindakan beragama PSK terdiri atas rasionalitas praktis, substantif, formal dan teoritis. Rasionalitas ini menunjukkan bahwa pekerja seks tidak pernah terlepas dari keberagamaan, meskipun diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda, mereka memiliki rasionalisasi masing-masing terhadap tindakannya. Adapun model tindakan mereka adalah model tindakan

¹⁵ Dessaria Naila Mahda, "Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pada Wisata Spiritual Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon di Paku)" dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm.83-85.

rasional-instrumental dan instrumental afektual. Model tindakan ini menjadi faktor-faktor penyebab mereka memilih menjadi pekerja seks.¹⁶

Selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Reswono Alfiandi Rahman bertema sama yang berjudul “Potret Kehidupan Wanita Tunasusila Dalam Masyarakat Perspektif Norma Dan Nilai Islam (Studi Kasus Di Purwokerto Timur Dan Purwokerto Selatan)”. Dalam hasil penelitiannya, Reswono menemukan bahwa baik secara sembunyi atau terang-terangan, praktik prostitusi merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama Islam, sehingga bagi yang melakukannya akan berdosa karena dapat merusak nilai-nilai moralitas, kehormatan, keturunan dan agama. Praktik seks di luar pernikahan merupakan perbuatan dosa. Hal tersebut tertulis dalam Al-Quran sebagai pedoman utama agama Islam. Namun, norma agama yang jelas tersebut dibantah dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁷ Oleh karena itu, menurut Reswono agama menjadi instrumen yang diabaikan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bahwa nilai agama tidak serta merta diabaikan oleh PSK. PSK tentunya mengalami proses-proses sosialisasi nilai-nilai agama dan mengeksternalisasikannya.

Tema penelitian mengenai komodifikasi nilai juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian komodifikasi dilakukan di Gunung Kemukus.

Menggunakan perspektif Antropologi, Moh Soehadha menganalisis ekspansi

¹⁶ Siti Khadijah, “Rasionalisasi Nilai-Nilai Agama dan Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 95-99.

¹⁷ Reswono Alfiandi Rahman, “Potret Kehidupan Wanita Tuna Susila dalam Masyarakat Perspektif Norma Sosial dan Nilai Islam (Studi Kasus di Purwokerto Timur dan Purwokerto Selatan)” dalam *skripsi* Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm. 76.

pasar wisata dan prostitusi yang menyebabkan pergeseran makna asketisme menjadi penyimpangan mitos. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan ekspresi dan makna religius dipengaruhi oleh proses komodifikasi nilai asketisme yang dianut oleh masyarakat setempat menjadi sebuah pariwisata dengan “seks” sebagai ikon/ daya tariknya.¹⁸

Sebagai salah satu tempat *petilasan* untuk melakukan ritual *ngalap berkah*, Gunung Kemukus dipercaya sebagai salah satu tempat keramat untuk mencapai “*manunggaling kawula Gusti*”, namun yang lebih ditonjolkan adalah ritual-ritual seks yang dilakukan dengan tujuan memperoleh kesenangan duniawi. Praktik prostitusi sendiri tidak lepas dari mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat, diproduksi terus menerus melalui penuturan secara turun-menurun dan dimanfaatkan sebagai ikon wisata yang memberikan keuntungan terhadap pelaku prostitusi dan masyarakat setempat. Ia juga dilestarikan oleh pemerintah setempat meskipun di lain sisi praktik prostitusi dilarang di daerah tersebut. Meskipun memberi keuntungan ekonomis, praktik ini mencerabut akar religi dan akar kultural.¹⁹

Penelitian bertema interaksi sosial yang dituangkan dalam skripsi berjudul “Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan)”. Dalam skripsi ini, Bestyan Breny Siswanto berhasil menganalisis pola interaksi antara PSK

¹⁸ Moh Soehadha, “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus” dalam *Jurnal Harmoni : Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol.12, No.3, 2013, hlm. 102-103.

¹⁹ Moh Soehadha, “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus” dalam *Jurnal Harmoni : Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol.12, No.3, 2013, hlm.112-113.

di Pasar Kembang dengan masyarakat Sosrowijayan. Ia mendapat kesimpulan bahwa praktik prostitusi yang dilakukan oleh PSK di Pasar Kembang masih dianggap sebagai tindakan yang melanggar nilai dan norma masyarakat. Meskipun demikian, mereka memiliki pola interaksi yang cukup baik dengan satu sama lain. PSK diterima baik oleh masyarakat dan tidak pernah terjadi aksi ekstremisme seperti penyerangan, ujaran kebencian dan lainnya. Namun, Bestyan Breny Siswanto melihat pola interaksi ini dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi, misalnya melalui jual beli, sewa-menyewa, dan lain sebagainya.

Kegiatan ekonomi tersebut membangun interaksi yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, interaksi yang terbangun sangat harmonis. Meskipun demikian, stigma kepada PSK Pasar Kembang tetap melekat. Stigma ini terlihat dari fenomena kekhawatiran mereka terhadap anak-anak mereka yang tinggal dalam lingkungan yang sama dengan PSK. Mereka khawatir anak-anak mereka dipengaruhi oleh lingkungan PSK dan menjadi PSK di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat seolah menerima PSK, namun hanya sebatas mencari keuntungan.²⁰

Penelitian ini sendiri fokus pada keberagaman PSK (Pekerja Seks Komersial) dengan pendekatan teori fenomenologi Alfred Schutz. Dalam hal ini, keberagaman PSK dilihat sebagai proses sosiologis, di mana ia sebagai subyek aktif dalam masyarakat yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan.

²⁰ Bestyan Breny Siswanto, "Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat Sosrowijayan)" dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, hlm.76-79.

Selain itu, ia juga sebagai individu yang memaknai nilai-nilai dalam masyarakat. Ia pun sebagai individu yang unik dalam mengekspresikan agamanya. Keunikan ini yang hendak dipaparkan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya yang berfokus kepada keberagaman PSK ketika menjadi pekerja seks, penelitian ini ingin mengkaji lebih dari itu. Peneliti ingin melihat bagaimana proses-proses pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan itu muncul yang tentu saja akan dilakukan penggalian lebih mendalam dari pengalaman PSK sebelum dan sesudah menjadi pekerja seks.

Dari rangkaian kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas tidak ada yang memiliki kesamaan secara utuh. Artinya, meskipun memiliki kesamaan pada setting tempat, obyek formal, obyek material dan lain-lain, namun tetap saja ditemukan perbedaan dalam aspek lainnya seperti obyek formal, temuan dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal. Hasil penelitian ini adalah penelitian yang baru dilakukan dan tidak merupakan penelitian ulang dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini akan melengkapi temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pendefinisian mengenai subyek penelitian ini (Pekerja Seks Komersial) sangat penting. Hal ini disebabkan banyaknya istilah-istilah dalam penyebutan mereka. Istilah-istilah tersebut juga tidak terlepas dari stigma masyarakat

terhadap mereka. Penggunaan istilah yang tidak bias dan diskriminatif perlu diperhatikan agar tulisan yang didedikasikan terhadap mereka ini tidak kemudian semakin memarginalkan mereka.

Dalam masyarakat sendiri banyak sekali sebutan yang disematkan terhadap pelacur, di antaranya *lonte*, *sundal*, *balon*, hingga muncul sebutan Wanita Tuna Susila (WTS). Disebut sebagai tuna susila karena telah melakukan perbuatan asusila, tidak beradab dan melanggar norma susila dalam masyarakat. Penamaan yang disematkan terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh masyarakat tidak lepas dari stigma yang dilekatkan pada dirinya. penamaan tersebut disadari atau tidak membuat posisi pelacur sebagai inferior yang tidak sejalan dengan keyakinan superior. Dari bentuk relasi ini, terlihat proses-proses marginalisasi akan muncul. Bentuk-bentuk marginalisasi tersebut juga akan beragam.

Definisi mengenai penyebutan Pekerja Seks Komersial dalam dunia akademik sudah disampaikan oleh beberapa ahli dan beragam perspektif. Kartini Kartono yang berperspektif Patologi Sosial mendefinisikan Pekerja Seks Komersial sebagai istilah “pelacur”. Istilah yang dimaksud berkaitan dengan pelacuran. Pelacuran atau prostitusi secara etimologi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-staure* yang berarti memasrahkan diri untuk berzina, melakukan persundalan dan percabulan. Sedangkan pelacur sendiri berasal dari kata *prostitute* yang diartikan sebagai pelacur atau sundal.²¹

²¹ Kartini Kartono, 2014. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press, hlm.207.

Koentjoro dan Sugihastuti mendefinisikan istilah pelacur bebas dari bias gender dan secara denotatif dan konotatif lebih lengkap dan spesifik.²² Adapun istilah-istilah lain dipandang tidak spesifik dan diskriminatif. Istilah pelacur pun banyak digunakan oleh akademisi dalam karya tulis mereka, salah satunya Prof. Nur Syam dengan buku legendaris Agama Pelacur-nya. Istilah lain yang banyak pula digunakan saat ini adalah “perempuan yang dilacurkan”. Istilah ini muncul dari perspektif gender yang menilai bahwa pekerja seks berawal dari faktor-faktor yang memaksa mereka melakukannya. Faktor di antaranya adalah aktor-aktor yang memiliki relasi kuasa terhadap mereka, yakni suami atau keluarga mereka.²³

Namun dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah Pekerja Seks Komersial (PSK). Penamaan ini menurut penulis secara spesifik menerangkan sebuah profesi atau pekerjaan, sehingga tidak bias gender, bias stigma atau merendahkan. Selain itu, pertimbangannya adalah istilah ini sendiri sering digunakan dalam karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal dan lain sebagainya. Pertimbangan ini juga diperkuat dengan penyebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) berasal dari pengakuan kelima informan penelitian ini. Dalam proses wawancara, ketika penulis menanyakan pekerjaan mereka di pantai paku, mereka menyatakan: “kerja jadi PSK di sini”.²⁴ Oleh karena itu, menurut penulis istilah PSK masih relevan digunakan tanpa adanya unsur untuk

²² Koentjoro dan Sugihastuti, “Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan “Apa Lagi” : Stigmatisasi Istilah” dalam *Jurnal Humaniora* No.11, 1999, hlm.33.

²³ Cita Pertiwi, 2015. “Perempuan yang Dilacurkan: Studi Kualitatif Penindasan Gender pada Perempuan yang Dilacurkan Pasangannya di Wilayah Stren Kali Jagir Surabaya”, dalam *skripsi* Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, hlm.1-7.

²⁴ Hasil wawancara dengan lima informan Tanggal 21-28 November 2020.

mendiskriminasi dan memarginalkan mereka. Istilah “pekerja seks” juga digunakan dalam beberapa bagian tulisan ini dengan mempertimbangkan konteks sistematika kepenulisan.

2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pemilihan teori yang tepat untuk dapat menganalisis fenomena secara sosiologis menjadi bagian yang sangat penting. Dalam hal ini, fenomena yang hendak dijelaskan adalah kehidupan keberagaman Pekerja Seks Komersial (PSK). Keberagaman dalam hal ini adalah melihat proses pengetahuan agama yang didapatkan PSK melalui sosialisasi di lingkungannya, kemudian bagaimana pengetahuan tersebut direfleksikan dan diekspresikan oleh seorang PSK. Dengan demikian, teori yang dinilai sesuai merepresentasikan rumusan masalah adalah teori fenomenologi yang disampaikan oleh Alfred Schutz.

Istilah “fenomenologi” sebenarnya memiliki sejarah yang cukup panjang. Fenomenologi berkembang di ilmu sosial berasal dari ilmu filsafat. Fenomenologi dipercaya pertama kali dimunculkan oleh George W. F. Hegel (1770-1831). Selanjutnya kemudian dilanjutkan oleh Immanuel Kant yang disebut-sebut sebagai pioner konsep fenomenologi. Kemudian Edmund Husserl disebut sebagai *founding father* fenomenologi yang mengembangkan ide mengenai dunia kehidupan (1859-1938).²⁵ Fenomenologi yang dikembangkan Husserl bertujuan untuk mengembalikan filsafat kepada

²⁵ Sindung Haryanto, 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 129-132.

hakikatnya, yakni peran utama kesadaran. Menurut Husserl, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan mutlak yang menganalisis mengenai subyektivitas secara komprehensif, karena kesadaran merupakan perantara dari persepsi-persepsi yang muncul ketika melihat dunia (kenyataan).²⁶

Fenomenologi yang dibicarakan dalam keilmuan Filsafat tentu berfokus kepada “kedirian” individu, yakni bagaimana proses menganalisis fenomena yang dialami sendiri oleh individu. Kesadaran menjadi titik fokus bahwa seluruh pengalaman/fenomena tersebut tidak terlepas dari kesadaran. Kesadaran ini dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Pengetahuan dalam kesadaran menjadi penentu bagaimana individu melihat dan menilai fenomena yang dialaminya. Pengetahuan ini dalam fenomenologi dikenal sebagai *stock of knowledge*. Individu memiliki pengetahuan yang membentuk kesadaran sehingga menjadi referensinya dalam melihat fenomena pada dirinya.

Fenomenologi menjadi bagian dari keilmuan Sosiologi setelah di tangan Alfred Schutz. Alfred Schutz adalah murid Husserl, sehingga tidak mengherankan pemikiran Schutz banyak dipengaruhi oleh gurunya tersebut. Setelah melakukan kritik terhadap fenomenologi Husserl, Schutz menyintesis konsep fenomenologi Husserl dengan teori tindakan Max Weber.²⁷ Prosesnya hampir sama, yakni Schutz mengkritik teori Max Weber dengan

²⁶ Michael G. Flaherty, 2012. “Fenomenologi” dalam *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Terj. *The New Blackwell Companion to Social Theory*, editor Bryan S. Turner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 360-362.

²⁷ Boedhi Oetomo, 2014. *Teori Sosiologi Klasik*. Banten: Universitas Terbuka, hlm. Modul 12.

mempertanyakan bagaimana proses munculnya kesamaan pemahaman antar individu (intersubyektif). Aspek inilah yang membuat teori fenomenologi Schutz semakin menarik untuk ditelusuri.

Konsep kunci dari fenomenologi sosial di antaranya: kesadaran (*consciousness*), pengalaman (*experience*), tindakan rasional (*rational action*), makna-makna subyektif (*subjective meanings*), intersubyektivitas penuh makna (*meaningful intersubjectivity*) dan pemahaman rasional (*rational understanding*). Konsep kunci di atas dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan *verstehen* (mengetahui makna tindakan individu).²⁸ Dalam hal ini, dapat dicermati bahwa fenomenologi sosial merupakan sintesis pemikiran dari dua perspektif yang sebelumnya berbeda kerangka keilmuannya (Husserl dan Weber).

Fenomenologi dalam keilmuan Sosiologi berfokus utama pada pencarian terhadap kesamaan makna intersubyektif antar individu kemudian merumuskan tipe-tipe umum dari pengalaman subyektif tersebut. Fenomenologi Schutz merumuskan definisi pemaknaan tindakan individu. Menurut Schutz, tindakan individu tidak muncul begitu saja, melainkan muncul melalui proses panjang yang mengalami evaluasi terus-menerus (proses sosialisasi), dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama sehingga memberikan pemahaman tersendiri kepada

²⁸ Sindung Haryanto, 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 140.

individu mengenai tindakan-tindakan yang dilakukannya.²⁹ Artinya, ini merupakan kritik Schutz terhadap konsep tindakan yang disampaikan oleh Max Weber, bahwa sebelum individu masuk kepada *in order to motive*, terdapat *because motive* yang mendahuluinya. Dalam konsep fenomenologi Schutz, Individu memiliki latar belakang sebab dirinya melakukan sesuatu (*because motive*). Sedangkan *order to motive* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh individu ketika melakukan tindakan tersebut.³⁰

Ciri khas fenomenologi ala Schutz bahwa sosiologi harus memahami tipifikasi dan pengorganisasian pengetahuan umum (*common sense*) yang dilakukan oleh aktor. Dalam hal ini, *stock of knowledge* (koleksi pengetahuan) individu sudah menjadi bagian dari pengetahuan tak disadari (*tacit knowledge*). Adanya pengetahuan-pengetahuan tersebut membuat individu tidak lagi mempertanyakan bagaimana pengetahuan tersebut muncul dan memengaruhi dirinya (*taken for granted*).³¹

Schutz mendefinisikan *stock of knowledge* sebagai keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang perilaku yang tepat, dan lainnya. Keseluruhan pengetahuan tersebut menjadi referensi individu untuk memberikan interpretasi kepada fenomena yang dihadapi setiap hari.³² Schutz menyebutkan

²⁹ Michael G. Flaherty, 2012. "Fenomenologi" dalam *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Terj. *The New Blackwell Companion to Social Theory*, editor Bryan S. Turner, hlm. 371-372.

³⁰ I.B. Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hlm. 134

³¹ Sindung Haryanto, 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.146.

³² Sindung Haryanto, 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.146.

beberapa ciri *stock of knowledge* di antaranya merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu, bersifat *taken for granted* (individu menerima pengetahuan begitu saja tanpa mempertanyakannya), proses mendapatkannya melalui sosialisasi dalam dunia sosial dan budaya di lingkungan hidup individu, antar individu bertindak dengan asumsi adanya kesalingan (timbal balik) dalam relasi mereka, adanya asumsi kesamaan interpretasi dalam melihat sesuatu, terlibat dalam proses tipifikasi. Tipifikasi adalah perilaku berdasarkan tipe-tipe, resep, atau pola tingkah laku yang sudah ada, proses tipifikasi membuat individu semakin efektif dalam membangun relasi sosial. Selain itu, individu juga mudah beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Hal ini muncul karena proses tipifikasi berulang secara terus menerus selama individu hidup dalam masyarakat.³³

Maka, konsep kunci dari fenomenologi yang dipaparkan oleh Schutz yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah pemaknaan tindakan dengan menganalisis *because motive dan order to motive*, *stock of knowledge* dan tipifikasi. Teori *because motive dan order to motive* akan menjelaskan latar belakang dan motif Pekerja Seks Komersial memilih untuk berprofesi sebagai pekerja seks. Sedangkan teori mengenai *stock of knowledge* yang diperoleh melalui sosialisasi dan tipifikasi akan melihat proses refleksi dan konsepsi keberagaman yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK).

³³ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*, hlm. 145-147.

Konsep fenomenologi Schutz ini dinilai sesuai untuk menjelaskan fenomena keberagaman Pekerja Seks Komersial (PSK). Teori ini dapat menjelaskan secara utuh mengenai pemaknaan pekerja seks terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianutnya dengan melihat latar belakang atau aspek-aspek yang memengaruhi PSK sehingga memutuskan untuk berprofesi sebagai pekerja seks. Kemudian ketika sudah menjadi seorang pekerja seks dan masih sebagai penganut agama, proses sosialisasi pengetahuan keagamaan yang diterima PSK sebelum menjadi pekerja seks dianalisis sebagai bentuk pemaknaan keagamaan muncul setelah menjadi pekerja seks.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berdasarkan pengukuran atau kuantifikasi tertentu.³⁴ Penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif menggunakan data yang komprehensif pula. Oleh karena itu, dibanding penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif menggunakan analisis mendalam meskipun dengan sampel yang sedikit. Penelitian kualitatif juga disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa dilakukan penafsiran-penafsiran terhadap pernyataan dan tingkah laku informan yang teramati. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah potret keberagaman PSK. Untuk menjelaskan fenomena tersebut,

³⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia, 2019), hlm.61.

diperlukan analisis mendalam serta penafsiran tindakan atau sikap keberagaman dalam keilmuan Sosiologi menggunakan teori fenomenologi.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari kegiatan penelitian langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari proses-proses dokumentasi seperti tulisan, dokumen-dokumen, foto dan lain-lain. Dalam penelitian ini sendiri, sumber data primer penelitian adalah data yang berasal dari informan utama (PSK), sedangkan data sekunder dapat diakses dari sumber-sumber kedua seperti karya ilmiah dan lain-lain. Adapun sumber data yang dominan digunakan dalam menganalisis rumusan masalah penelitian ini adalah sumber data primer berupa ucapan atau perkataan yang disampaikan langsung oleh subyek penelitian (PSK).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang berfokus pada data primer, sehingga diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Membangun *rapport*

Mengutip dari Moh Soehadha, Jorgensen menyebut *rapport* sebagai jarak ideal yang tercipta antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, masyarakat yang diteliti tidak hanya sebagai obyek penelitian yang dimanipulasi, melainkan peneliti harus mampu berbau

dengan masyarakat pemilik data tersebut.³⁵ Berbeda dengan kepemilikan akses, membangun *rapport* adalah membangun kedekatan antara peneliti dan subyek penelitian. Membangun *rapport* dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara efektif dan intens. Meskipun agak sulit, membangun *rapport* sangat diperlukan agar data yang diperoleh semakin komprehensif.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membangun *rapport* dengan tinggal bersama informan dalam lingkungan yang sama selama satu minggu. Peneliti berusaha berbaur dengan memosisikan diri sebagai teman mereka. Dalam rentang waktu tersebut, kegiatan penulis menjadi pengamat sekaligus sebagai orang yang dekat dan dapat mereka percaya. Penulis mengobrol hal-hal di luar kajian penelitian, seperti bergosip, bercanda, saling curhat dan interaksi keakraban lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan, dilakukan dengan saling berhadapan secara fisik sehingga mampu melihat dan mendengar satu sama lain.³⁶ Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk menggali data dari informan. Namun, saat ini melalui teknologi yang cukup mutakhir, wawancara dapat dilakukan melalui media daring atau jaringan telepon, tergantung fleksibilitas informan dan pewawancara.

Dalam penelitian ini, metode wawancara dilakukan secara langsung (*face*

³⁵ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm.96.

³⁶ Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm.88.

to face) dengan mendatangi informan/ subyek penelitian ke lokasi penelitian dan menanyakan pertanyaan untuk kepentingan pengumpulan data.

Dalam kegiatan wawancara, unsur penting yang perlu diperhatikan mencakup jawaban 5W+1H (*what, where, where, when, who+ why*).³⁷ Adapun kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama 5 orang PSK aktif di Pantai Paku. Selain itu, warga sekitar juga akan dilibatkan dalam wawancara untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Metode wawancara juga dilakukan secara informal agar mendapatkan data yang lebih faktual dan mendalam.

Wawancara informal dilakukan diawali dengan mengobrol dalam bahasa keseharian. Bahasa keseharian merujuk kepada bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, bukan bahasa formal nan terkesan ilmiah. Pembahasan diawali dengan saling mengeksplorasi pengalaman masa lalu dan keseharian masing-masing. Kemudian penulis masuk kepada topik-topik privat seperti agama yang dianut, bagaimana konstruksi keagamaan yang didapatkan sepanjang hidup dan bagaimana bentuk-bentuk pemaknaan keagamaan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Adapun pertanyaan yang ditujukan kepada subyek penelitian tentu terkait dengan pengetahuan agama yang disosialisasikan terhadap dirinya sebelum dan sesudah menjadi seorang pekerja seks. Selanjutnya adalah

³⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm 98-99.

bagaimana ia memahami dan menerjemahkan pengetahuan tersebut, lalu bagaimana ia merealisasikannya. Selain itu, pertanyaan yang menanyakan latar belakang sosial, ekonomi dan aspek lainnya dalam penelitian ini diharapkan mampu mengetengahkan fenomena PSK sebagai realitas utuh dalam masyarakat.

c. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan mengenai obyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara berkala atau hanya sesaat. Hal ini tergantung dari sistematika penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tingkat keterlibatan peneliti, pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat *participation observation* atau pengamatan terlibat. Berdasarkan tingkat keterlibatannya, penulis termasuk pada *conventional participation*.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai “penonton” terhadap aktivitas keberagaman subyek penelitiannya. Peneliti terlibat dalam kehidupan pekerja seks sebagai pengamat mereka di dalam lingkungannya. Dalam hal ini, peneliti tidak aktif sebagai pekerja seks, tetapi telah membangun jarak ideal dan mereka memahami bahwa peneliti adalah pengamat untuk kepentingan penelitiannya.

d. Penggunaan data pengalaman individu (*individual's life history*)

Pengalaman individu dari subyek penelitian dapat menjadi salah satu sumber data yang perlu dikumpulkan. Sebagai keterangan dari subyek penelitian, pengalaman individu menjadi data yang komprehensif untuk

³⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm.108.

penelitian.³⁹ Pengumpulan data individu dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap subyek penelitian dengan memperhatikan komunikasi yang dijalin antara peneliti dengan subyek penelitian agar dapat mengungkap konstruksi keagamaan yang terbentuk dalam diri subyek penelitian.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengabadian data dari subyek penelitian.⁴⁰ Proses pengabadian data ini berupa dokumentasi seperti foto, video, tulisan, atau dokumentasi lainnya berkaitan dengan obyek material penelitian. Adapun proses dokumentasi dalam penelitian ini terbatas pada foto-foto lokasi penelitian dan foto bersama dengan subyek penelitian yang di-*blur* atau tidak memperlihatkan subyek penelitian secara terang-terangan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek penelitian. Selain itu, keterbatasan dokumentasi lokasi penelitian juga dilakukan untuk menjaga citra setting tempat penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dalam 3 (tiga) tahapan sebagai berikut.

- a. Reduksi data, ialah proses pemilihan data yang didapatkan dalam proses penelitian di lapangan dan dilakukan penyederhanaan konsep sehingga

³⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm.109-110.

⁴⁰ Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, hlm.100.

mudah dipahami. Adapun cara reduksi yaitu menyeleksi data, meringkas dan mengklasifikasi data ke dalam pola yang lebih luas.⁴¹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data terhadap data yang didapatkan baik dari observasi dan wawancara kepada lima (5) subyek penelitian.

- b. Displai data, ialah proses mengorganisasikan data serta mengaitkan hubungan antara data-data yang didapatkan.⁴² Dalam hal ini, penggunaan sejenis tabel, bagan, diagram atau lainnya akan peneliti gunakan untuk menunjukkan keteraturan dan memperjelas hasil penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca.
- c. Verifikasi data, yaitu proses analisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.⁴³ Proses ini dilakukan terus menerus selama penelitian, sehingga bersifat terbuka dan menjadi semakin rinci. Dalam penelitian ini, penulis memverifikasi data yang didapatkan dari subyek penelitian berdasarkan kerangka berpikir dan kerangka konsep yang telah penulis tentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri atas bab I, bab II, bab III dan bab IV. Bab *pertama* berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab

⁴¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm.109-110

⁴² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm.127-128.

⁴³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm.128-129

ini, penjelasan mengenai latar belakang hingga sistematika pembahasan memuat urgensi penelitian sehingga menentukan layak atau tidaknya kegiatan penelitian dilakukan. Bab I juga akan memudahkan pembaca untuk mencermati alur penelitian sebelum memasuki bab kedua dan seterusnya, sehingga pembaca sudah memiliki gambaran mengenai isu yang dibahas dalam penelitian tersebut.

Bab *kedua* berisi uraian gambaran umum Pantai Paku Yogyakarta yang menjadi setting tempat dalam penelitian ini. Bab II menguraikan gambaran kehidupan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Pantai Paku. Gambaran tersebut dijelaskan dalam beberapa sub bab di antaranya: eksistensi Pantai Paku dan kegiatan prostitusi, ritual dan tradisi keagamaan, ekonomi dan pariwisata serta gerakan sosial.

Bab *ketiga* berisi penguraian tentang motif dan latar belakang subyek penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah lima (5) orang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pantai Paku. Dalam bab ini akan dibahas secara lengkap profil mereka; latar belakang ekonomi, sosial, budaya dan agama sebelum dan sesudah menjadi PSK. Hal ini sangat penting untuk memahami subyek penelitian bukanlah subyek yang lepas dari masyarakat dimana ia hidup, melainkan ia menyerap dan merealisasikan nilai-nilai yang didapatkan dalam masyarakat.

Bab *keempat* membahas keberagaman PSK dengan menggunakan analisis teori fenomenologi Alfred Schutz. Bab ini menguraikan proses-proses sosialisasi pengetahuan keagamaan PSK (Pekerja Seks Komersial), kemudian

bagaimana ia merefleksikan pengetahuan keagamaan setelah menjadi pekerja seks. Bab ini akan menguraikan substansi penting dari penelitian ini. Lebih tepatnya, bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap obyek material melalui obyek formal.

Bab *kelima* berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini tentu saja didapatkan setelah penelitian dilakukan. Pada bab ini juga dapat dituliskan catatan-catatan penting, misalnya kendala yang ditemukan selama penelitian atau saran untuk penelitian selanjutnya. Namun, aspek penting yang dimunculkan dalam bab ini adalah temuan penting yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga temuan inilah menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Individu merupakan produk sekaligus produsen nilai dalam masyarakat. Namun, Pekerja Seks Komersial (PSK) dihiraukan keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat karena pekerjaannya yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, terutama norma keagamaan dan norma perkawinan. Maka, penelitian ini mencoba mengetengahkan kehidupan PSK dimulai dari latar belakang, motif dan keberagamaannya. Kehidupan PSK dalam penelitian ini diuraikan melalui teori fenomenologi Alfred Schutz. Teori ini diaplikasikan dengan analisis intepretif terhadap fenomena kehidupan PSK yang didapatkan melalui proses pengumpulan data penelitian.

Dengan mengamati dan menganalisis kehidupan lima (5) orang PSK yang terlibat dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan bahwa proses individu untuk memutuskan menjadi seorang PSK adalah proses yang panjang. PSK yang mengalami kesulitan ekonomi, pengalaman traumatis dan kepuasan seksual menyebabkan mereka memutuskan menjadi Pekerja Seks Komersial. Keputusan mereka tentu memiliki konsekuensi di antaranya hidup dalam stigma dan menjadi kelompok marginal dalam masyarakat.

Menjadi Pekerja Seks Komersial tidak membuat mereka benar-benar terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Mereka adalah Pekerja Seks Komersial yang masih menjadi seorang penganut agama. Dalam hal ini, mereka masih

merefleksikan dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya. Dengan bentuk yang berbeda-beda, proses refleksi tersebut di antaranya kesadaran mereka bahwa pekerjaan yang mereka tekuni bertentangan dengan nilai agama.

Pertentangan tersebut memunculkan perubahan perilaku mereka dalam mengekspresikan keagamaannya. Jika sebelumnya mereka melakukan ibadah salat dan puasa, maka mereka tidak melakukan ibadah tersebut setelah menjadi pekerja seks. Peribadatan tersebut kemudian digantikan oleh peribadatan lain yang dianggap sama nilai baiknya atau setidaknya mengurangi dosa mereka karena telah melanggar perintah agama. Maka, penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi pengetahuan keagamaan individu membentuk pemahaman yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, pemahaman tersebut dijadikan sebagai tipifikasi nilai keagamaan seperti yang diyakini oleh masyarakat pada umumnya. Proses-proses tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan aspek lain di luar individu yang menjadikan lingkungan sebagai dunia intersubjektif yang dimaknai bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aziz, Moh dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia, 2019.

Oetomo, Boedhi. *Teori Sosiologi Klasik*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.

Paisol Burlian, *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: UGM Press, 2012.

Syam, Nur. *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta : LkiS, 2010.

Turner, Bryan S (ed). *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Terj. *The New Blackwell Companion to Social Theory*, . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.

Skripsi

Bahri, Syaiful. “Konstruksi Sosial Terhadap Kesakralan Asta Tinggi di Kebunagung Kabupaten Sumenep” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2018.

Fadhila, Errina B.N. “Komodifikasi Tuk Mudal di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Tegal, Jawa Tengah” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Khadijah, Siti. “Rasionalisasi Nilai-Nilai Agama dan Model Tindakan Perempuan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Mahda, Dessaria Naila. “Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pada Wisata Spiritual Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon di Paku)” dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Pertiwi, Cita. “Perempuan yang Dilacurkan: Studi Kualitatif Penindasan Gender pada Perempuan yang Dilacurkan Pasangannya di Wilayah Stren Kali Jagir Surabaya”, dalam *skripsi* Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2015.

Rahman, Reswono Alfiandi. “Potret Kehidupan Wanita Tuna Susila dalam Masyarakat Perspektif Norma Sosial dan Nilai Islam (Studi Kasus di Purwokerto Timur dan Purwokerto Selatan)” dalam *skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Jurnal

Arifadinar dan Taat Wulandari, “Status Sosial Ekonomi Pelaku Usaha di Dusun Mancingan RT 01 dan RT 03 Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul” dalam *Jurnal UNY*, 2018.

Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial” dalam *Jurnal Kanal Ilmu Komunikasi UMSIDA*, Vol.7, No.1, 2018.

Khumaerah, Nasrullah. “Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Quran” dalam *jurnal Al-Khitabah* Vol. III No.1, 2017.

Koentjoro dan Sugihastuti. “Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan “Apa Lagi” : Stigmatisasi Istilah” dalam *Jurnal Humaniora* No.11, 1999.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif” dalam *Jurnal Alhadharah* Vol.17 No.33, 2018.

Setiawan, Ary. “Religiosity and Prostitution: Study of Argorejo Prostitution in West Semarang” dalam *Jurnal Teosofia : Indonesian Journal of Islamic Mysticism* Vol.6 No.2, 2017.

Siswanto, Bestyan Breny. “Prostitusi di Sosrowijayan Yogyakarta (Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang Dengan Masyarakat

Sosrowijayan)” dalam *skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Soehadha, Moh. “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus” dalam *Jurnal Harmoni : Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol.12, No.3, 2013.

Worcester, Adelaide. “Pelacuran dalam Konteks Budaya” dalam *Laporan Penelitian* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.

Web

Dany, *Garis Lurus Merapi, Tugu, Kraton dan Pantai Selatan* dalam <http://yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/kota-yogyakarta/garis-lurus-merapi-tugu-kraton-dan-pantai-selatan/> diakses Tanggal 17 November 2020 pukul 10.30 WIB.

Koentjoro, Pelacuran Sebuah Problema Sosial Multi Perspektif, dalam http://koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Pelacuran_Dinso.pdf diakses Tanggal 25 April 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Gambar 1: Foto berdama dengan NS dan BT



Gambar 2: Foto bersama dengan Pak Widada



Gambar 3: Foto bersama dengan MY



Gambar 4: Suasana di dalam Cepuri



Gambar 5: Suasana Pantai Paku di siang hari



Gambar 6: Suasana Cepuri di siang hari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA